

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIZH AL-QUR'AN DI
MAAHAD TAHFIZH AN NUR (MATAN) PUCHONG SELANGOR
MALAYSIA DAN PONDOK PESANTREN AL FALAH SALATIGA**

Aji Lutfi

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

Email: ajiluthfi480@gmail.com

Aniqoh

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Purworejo, Indonesia

Email: aniqohsaja86@gmail.com

Alif Wafi

Maahad Tahfīz An Nur Puchong Selangor, Malaysia

Received: 1 November 2025; Accepted: 19 November 2025

Abstract: *The background of this study lies in the increasing awareness of the Muslim community to return to studying the Qur'an through pesantren (Islamic boarding schools), marked by the rise of tahfīz (Qur'an memorization) programs. The biggest challenge in tahfīz learning is mastering the basics of reading and tajwid (pronunciation rules), which is the absolute key to correct memorization. Therefore, learning management (planning, implementation, and evaluation) becomes a key factor determining the success of students' memorization results. The purpose of this paper is to analyze and compare the tahfīz learning management, covering planning, implementation, and evaluation, in two different institutions: Maahad Tahfīz An Nur (MATAN) Puchong Selangor, Malaysia, and Pondok Pesantren Al Falah Salatiga. This research employs a qualitative method, based on postpositivism, applied to study natural conditions. Data collection techniques were carried out using triangulation (observation, interviews, and documentation), with the results emphasizing meaning over generalization. The findings indicate that the two institutions use different management strategies: MATAN focuses on the Pra-Sabaq, Sabaq, and Manzil system, while Al Falah focuses on Ziyadah, Muroja'ah, Estafet, Tartilan, and Glondongan Exams. Both strategies are proven successful in achieving the students' memorization targets. However, the difference lies in the completion*



time target: Al Falah aims for a quicker khatam (30 juz completion) at 5 years, compared to MATAN's average of 6 years

Keywords: Learning Management; Qur'an Memorization (Tahfizh); Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri, berbeda dari bentuk lembaga pendidikan Islam lainnya. Keunikan pesantren tampak dari unsur-unsur fundamental yang menyusunnya, yaitu tempat tinggal santri (pondok), masjid sebagai pusat kegiatan spiritual, kitab-kitab klasik sebagai sumber ilmu, keberadaan kyai sebagai figur sentral, serta para santri sebagai peserta didik. Kelima komponen tersebut menjadi elemen esensial yang menandai berdirinya suatu pesantren (Qomar, 2007).

Sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren menampilkan keragaman bentuk dan karakter yang luas. Hal ini disebabkan oleh adanya keleluasaan bagi para kiai pendirinya untuk menentukan fokus kajian sesuai dengan bidang keilmuan dan kompetensi yang mereka miliki, seperti pesantren ilmu "alat", fikih, Al-Qur'an, hadis, atau tasawuf (Dauliyah, 2015). Fleksibilitas ini memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan kesadaran masyarakat, yang belakangan ini ditandai dengan fenomena peningkatan program tahfizh Al-Qur'an. Banyak pesantren baru didirikan dengan fokus tahfizh, bahkan pesantren yang sudah lama berdiri pun mulai menyertakan program tahfizh, menunjukkan adanya kesadaran kolektif di tengah masyarakat muslim untuk kembali mempelajari Al-Qur'an.

Kesadaran masyarakat dalam menekuni Al-Qur'an dan memilih pesantren sebagai wadah pendidikan ini berakar kuat pada prinsip dasar Islam tentang menuntut ilmu. Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sendiri menegaskan pada hadis bahwa menimba ilmu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu muslim, baik laki-laki maupun perempuan (An'im, 2015). Kewajiban ini, yang mendorong lahirnya berbagai program pendidikan di pesantren, bukanlah hal yang



mudah untuk dipenuhi. Imam Asy-Syafi'i rahimallah telah menggariskan enam pilar utama yang harus dipenuhi agar ilmu dapat diraih, yaitu: dzaka' (kecerdasan), hirsb (tekad yang kuat), ijihad (bersungguh-sungguh), bulghah (bekal atau biaya), shuhbatu ustadz (menyertai guru), dan thulu zaman (waktu yang panjang) (al-Ghautsani bin Yahya 2016). Dengan demikian, keberadaan pesantren dengan berbagai spesialisasi, termasuk program tahfīẓh yang sedang marak, berfungsi sebagai institusi yang memfasilitasi Muslim untuk memenuhi kewajiban agama sekaligus menerapkan keenam syarat fundamental yang diajarkan oleh Imam Asy-Syafi'i.

Penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa karena beberapa alasan mendasar. Pertama, mereka turut menjaga otentisitas (keaslian) Al-Qur'an, yang merupakan tugas kolektif (fardhu kifayah), lalu mereka diyakini sebagai makhluk yang dipilih Allah untuk mengemban warisan Kitab-Nya (QS. Fāṭir [35]: 32). Kedua, aktivitas menghafal dan mengamalkan isinya secara konsisten berperan besar dalam membentuk akhlak mulia (akhlak Qur'ani), menjadikan mereka teladan positif bagi masyarakat. Ketiga, secara kognitif, proses menghafal yang teratur dan membutuhkan fokus tinggi terbukti meningkatkan kecerdasan dan daya ingat seseorang (Hidayah. 2016).

Menghafal Al-Qur'an ialah ibadah baik yang menuntut ketepatan tajwid serta kefasihan pelafalan yang tinggi, berbeda dengan hafalan biasa (Musta'in, 2021). Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci serta pakem hidup umat Islam yang wajib dipelajari, salah satunya dengan cara menghafal. Pembelajaran tahfīẓ Al-Qur'an bukanlah suatu kegiatan yang bisa dianggap sepele. Tantangan terbesar muncul akibat kesulitan utama yang sering dialami adalah ketika penghafal belum menguasai dasar-dasar membaca dan ilmu tajwid, padahal penguasaan keduanya adalah kunci mutlak untuk mendapatkan hafalan yang benar. Banyak peserta didik (santri) sering kali gagal mencapai target hafalan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, pesantren, atau sekolah. Kegagalan ini, yang sering dipicu oleh faktor internal (seperti kurangnya penguasaan tajwid)



dan eksternal, menunjukkan bahwa program tahfiz tidak dapat dianggap sepele.

Untuk mengatasi tantangan dan memastikan hasil hafalan yang maksimal, manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an harus mencakup tiga pilar utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Perencanaan meliputi penetapan target hafalan yang realistis dan penyusunan strategi pengajaran yang tepat, seperti metode *talaqqi* atau *sima'i*. Pelaksanaan mencakup pengaturan waktu yang efisien, penggunaan metode yang bervariasi, serta pembinaan dan pengawasan guru. Terakhir, evaluasi adalah proses penilaian berkala untuk mengukur pencapaian santri (misalnya ujian per juz atau *muroja'ah* total), yang hasilnya digunakan untuk penyesuaian strategi. Tanpa pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan pada ketiga aspek ini, hasil hafalan siswa tidak akan maksimal (Inayati and Safina, 2019).

Maahad Tahfizh An Nur (MATAN) Puchong Selangor Malaysia dan Pesantren Al Falah Salatiga adalah kedua lembaga pendidikan tersebut menerapkan program tahfizh Al-Qur'an sebagai bagian utama dari kegiatan akademiknya. Sebagai institusi yang berkomitmen menjadi wadah bagi proses penghafalan Al-Qur'an, lembaga ini memikul tanggung jawab untuk membimbing para santri, baik putra maupun putri, agar mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, diperlukan sistem atau manajemen yang terencana dengan baik. Dengan demikian, keberhasilan maupun kegagalan dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di kedua pesantren tersebut sangat bergantung pada efektivitas manajemen pembelajaran yang diterapkan.

MTODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada Maahad Tahfizh An Nur (MATAN) Puchong Selangor Malaysia dan Pondok Pesantren Al Falah Salatiga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan berlandaskan pada paradigma postpositivisme, yang diterapkan untuk mengkaji fenomena dalam konteks alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti



berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau kombinasi berbagai metode. Proses analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan utama pada pemaknaan hasil temuan daripada pencapaian generalisasi (Sugiyono, 2013).

Untuk memperoleh data yang relevan dari kedua lembaga tersebut, peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menjadi landasan utama dalam proses ilmiah, karena para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui pengamatan terhadap realitas (Nasution, 2003). Menurut Satori dan Komariah (2012), observasi merupakan kegiatan mengamati objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data, khususnya ketika peneliti berupaya melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang layak diteliti, atau ketika peneliti membutuhkan informasi yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2013). Teknik ini merupakan salah satu cara yang umum diterapkan dalam penelitian kualitatif, di mana prosesnya melibatkan interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data atau keterangan yang dibutuhkan (Satori dan Komariah, 2012).

Adapun metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang berfokus pada berbagai bentuk arsip atau bahan tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, daftar nilai, agenda, dan dokumen sejenis lainnya. Dibandingkan dengan teknik lain, metode ini relatif lebih mudah dilakukan karena sumber datanya bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan, sehingga meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan (Dimiyati, 2013).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, penyajian (*display*) data, serta penarikan dan verifikasi



kesimpulan. Tahap reduksi data mencakup proses penyederhanaan dan pemilahan informasi dengan menyoroti aspek-aspek utama, mengidentifikasi tema serta pola yang muncul, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Selanjutnya, tahap penyajian data bertujuan untuk menampilkan informasi secara terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami konteks secara menyeluruh maupun bagian tertentu dari keseluruhan data yang diperoleh.

Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun simpulan berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menafsirkan makna dari data yang diperoleh, dengan cara mengidentifikasi hubungan, kesamaan, maupun perbedaan di antara data tersebut (Siyoto dan Sodik, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Maahad Tahfizh An Nur (MATAN) Puchong Selangor Malaysia dan Pondok Pesantren Al Falah Salatiga meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Diawali dengan penyusunan rencana kerja tahunan oleh mas'ul tahfizh, demikian pula halnya yang diterapkan di Pesantren Al Falah Salatiga. Rencana kerja tersebut disusun sebagai pedoman atau acuan utama dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an agar kegiatan berjalan terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Target hafalan santri di Maahad Tahfizh An Nur (MATAN) Puchong Selangor Malaysia para santri dalam satu tahun harus hafal 5 juz akan tetapi, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Dalam artian santri hafal 30 juz dapat ditepuh dengan waktu rata-rata 6 tahun. Sedangkan di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga target yang harus diupayakan oleh setiap santri yaitu 5 juz untuk satu tahun. Sehingga hafalan santri hanya ditempuh dengan waktu 5 tahun khatam 30 juz.



Guna mencapai tujuan serta target hafalan yang telah ditetapkan bagi setiap santri, diperlukan penerapan strategi yang terencana dan sistematis. Di Maahad Tahfizh An Nur (MATAN) Puchong, Selangor, Malaysia, strategi tersebut diwujudkan melalui penggunaan metode *sabaq*, *prasabaq*, dan *manzil*, yang dirancang guna mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an secara optimal. Strategi utama yang diterapkan adalah dengan membentuk *halaqah*, di mana setiap *halaqah* maksimal diisi oleh dua belas santri yang didampingi oleh satu *musyrif*. Rencana kegiatan pembelajaran tahfizh di Maahad Tahfizh An Nur Matan disusun secara sistematis menjadi tiga tahapan inti untuk menjamin kualitas hafalan (*mutqin*) dan progres yang berkelanjutan. Perencanaan harian dimulai dengan tahapan hafalan baru, yaitu Pra-Sabaq dan Sabaq. Pada sesi Pra-Sabaq, santri diwajibkan melakukan persiapan hafalan baru dengan membaca ayat yang ditargetkan berulang kali di hadapan *ustadz* pembimbing, yang bertujuan untuk memastikan fokus pada ketepatan tajwid dan kelancaran bacaan sebelum proses menghafal dimulai.

Selanjutnya, sesi Sabaq direncanakan sebagai inti dari penambahan hafalan, di mana santri menyetorkan hafalan baru mulai dari beberapa baris hingga satu halaman kepada *ustadz* untuk dievaluasi sebagai penentu capaian harian. Setelah berhasil melalui fase penambahan hafalan, perencanaan selanjutnya berfokus pada penguatan dan pemeliharaan hafalan lama melalui sesi Manzil. Tahap Manzil ini dirancang untuk mencegah kelupaan dan mempertahankan kualitas hafalan yang telah dicapai, seperti satu juz atau lebih. Dalam rencana Manzil, santri memiliki kewajiban periodik untuk mengulang dan menyetorkan juz-juz yang telah dihafal secara penuh kepada *ustadz* dengan standar kelancaran yang tinggi.

Perencanaan Manzil ini memastikan bahwa program tahfizh tidak hanya berorientasi pada kecepatan penambahan, tetapi juga pada penguatan dan daya tahan hafalan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, rancangan kurikulum Maahad Tahfizh An Nur Matan adalah siklus terpadu yang menggabungkan Pra-Sabaq sebagai fondasi



pra-hafalan, Sabaq sebagai akselerator penambahan hafalan baru, dan Manzil sebagai strategi pertahanan hafalan lama. Rencana ini menekankan kedisiplinan dan evaluasi harian pada setiap tahapan, yang bertujuan untuk mencetak *hafizh/hafizhah* yang tidak hanya menyelesaikan 30 juz, tetapi juga memiliki hafalan Al-Qur'an yang lancar, kuat, dan terjaga kualitasnya, sesuai dengan komitmen Maahad.

Perencanaan program tahfizh di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga dirancang secara komprehensif untuk memastikan konsistensi dan kualitas hafalan santri dengan menggunakan metode ziyadah, murojaah, tartilan, estafet, ujian kenaikan 1 juz dan 5 juz (glondongan). Inti dari perencanaan harian adalah penentuan target ziyadah (hafalan baru), yaitu minimal satu halaman per hari, yang harus disetorkan pada sesi yang ditetapkan, serta jadwal rutin muroja'ah yang berfungsi untuk mengulang hafalan lama agar tetap *mutqin*. Selain itu, perencanaan juga mencakup penentuan waktu dan teknis pelaksanaan ujian kenaikan satu juz, yang harus dilalui santri setiap menyelesaikan satu juz baru, dan ujian glondongan (5 juz sekali duduk), yang dijadwalkan secara periodik untuk menguji daya tahan dan kekuatan hafalan santri secara kolektif.

Tahap muroja'ah dalam perencanaan ini dibagi menjadi beberapa jenis, termasuk estafet dan tartilan. Muroja'ah estafet direncanakan sebagai metode pengulangan berkelompok di mana santri melanjutkan bacaan temannya tanpa terputus, bertujuan melatih kefokuskan dan kelancaran bacaan tanpa melihat Al-Qur'an. Sementara itu, tartilan direncanakan sebagai sesi khusus yang fokus pada perbaikan kualitas bacaan, tajwid, dan *makharijul huruf*, di mana santri membaca Al-Qur'an dengan irama yang baik, baik secara mandiri maupun di hadapan *ustadz* pembimbing.

Secara keseluruhan, perencanaan tahfizh di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga ini menciptakan siklus belajar yang terpadu. Dengan adanya target harian yang ketat pada *ziyadah* dan *muroja'ah*, didukung dengan evaluasi periodik yang intensif melalui ujian kenaikan satu juz dan ujian glondongan 5 juz, serta penguatan kualitas bacaan melalui metode estafet dan tartilan, program ini bertujuan mencetak *hafizh/hafizhah*



yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang lancar, kuat, dan terjaga kualitasnya.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran di MATAN Malaysia memiliki pengaturan waktu yang sangat padat dan efisien sepanjang hari, dimulai sejak dini hari pada pukul 04.30 hingga 06.00 untuk kegiatan Tahajjud hingga sholat Subuh. Sesi inti hafalan baru dilaksanakan setelah itu, yaitu kelas Sabaq dari pukul 06.00 hingga 08.00. Setelah itu waktu kebersihan pukul 08.00 hingga 09.00, santri melanjutkan ke kelas persiapan hafalan baru, yaitu Pra-Sabaq dari pukul 09.00 hingga 11.45. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan dalam sistem *halaqah*, di mana santri secara bergantian maju menghadap *musyrif* (hanya *ustaz*), dengan ketentuan satu *halaqah* maksimal 12 santri, dan pembinaan serta pengawasan sepenuhnya diserahkan kepada *musyrif* tersebut.

Sesi penguatan hafalan lama, yaitu kelas Manzil, dilaksanakan pada sore hari, tepatnya dari pukul 14.15 hingga 17.00. Setelah riadah, malam hari dioptimalkan untuk pengulangan (*muroja'ah*) yang terbagi menjadi dua sesi: dari 18.30 hingga 19.00 untuk mengulang *Sabaq* dan dari 19.30 hingga 22.00 untuk mengulang gabungan *Sabaq*, *Pra-Sabaq*, dan *Manzil*. Target hafalan dalam pelaksanaan ini bersifat fleksibel, di mana meskipun target tahunan adalah 5 juz, pencapaiannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri dan arahan dari guru kelas. Secara keseluruhan, pelaksanaan jadwal yang ketat ini bertujuan mencetak *hafizh* yang berkualitas

Pelaksanaan pembelajaran tahfizh di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga diatur dengan jadwal yang sangat padat dan efisien, berfokus pada dua sesi utama setoran. Kegiatan dimulai sejak dini hari pukul 03.00 hingga 04.00 yang digunakan santri untuk bangun, sholat sunah, dan melakukan *nderes* (mengulang) sebagai persiapan untuk setoran ziyadah (hafalan baru). Sesi inti setoran hafalan baru (*ziyadah*) dilaksanakan setelah sholat Subuh (04.30) dan berlangsung intensif hingga pukul 06.45. Fokus setoran baru ini adalah kunci progres harian santri. Kemudian, santri



memanfaatkan waktu sore hari, dari pukul 16.00 hingga 16.30, untuk sesi tartilan, yang secara khusus bertujuan pada perbaikan kualitas bacaan, tajwid, dan *makharijul huruf*.

Penguatan hafalan lama (*muroja'ah*) dilaksanakan pada malam hari, di mana santri melakukan persiapan (*nderes*) dari pukul 17.00 hingga 17.30 dan setoran utama (*muroja'ah*) dari pukul 18.00 hingga 20.00. Selain setoran harian, pengawasan dan pembinaan kualitas hafalan juga diperkuat dengan metode yang bervariasi, termasuk pelaksanaan estafet setiap malam Minggu, yang merupakan metode pengulangan berkelompok untuk melatih kefokuskan dan kelancaran bacaan tanpa melihat Al-Qur'an. Seluruh jadwal harian diakhiri dengan *nderes* wajib mandiri dan persiapan tidur pada pukul 21.00 sebelum istirahat total pada pukul 23.00.

Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Maahad Tahfizh An Nur (MATAN) Puchong Selangor Malaysia dilaksanakan secara periodik, yaitu setiap satu semester sekali. Proses evaluasi ini dirancang untuk mengukur pencapaian hafalan santri dalam periode waktu tersebut. Khusus untuk ujian *imtahan* semester pertama, santri diwajibkan menyetorkan setengah dari total target hafalan yang telah ditentukan untuknya.

Mekanisme evaluasi ini bergantung pada kelompok target yang dimiliki santri. Sebagai contoh, bagi santri yang masuk dalam kelompok target 5 juz per tahun, mereka harus mengujikan 2,5 juz pada ujian semester pertama. Demikian pula, jika santri masuk kelompok target 3 juz, maka yang diujikan adalah 1,5 juz, dan santri dengan target 2 juz harus mengujikan 1 juz. Evaluasi ini berfungsi sebagai proses penilaian berkala untuk mengukur pencapaian hafalan.

Evaluasi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Falah Salatiga dilaksanakan dalam satu bulan sekali dengan menyetorkan buku target hafalan ziyadah dan murojaah. Evaluasi ini merupakan



proses penilaian berkala yang hasilnya digunakan untuk mengukur pencapaian santri terhadap target hafalan yang telah ditetapkan.

Mekanisme evaluasi juga mencakup pengujian yang lebih ketat, yaitu ujian kenaikan satu juz yang harus dilaksanakan oleh santri setelah menyelesaikan setoran *ziyadah* (hafalan baru) satu juz penuh. Puncak dari evaluasi periodik ini adalah ujian *glondongan* 5 juz sekali duduk, yang dijadwalkan secara sistematis untuk menguji daya tahan dan kekuatan hafalan secara kolektif. Ujian *glondongan* ini dilaksanakan setelah santri hafal kelipatan 5 juz, yaitu pada juz 5, 10, 15, 20, 25, dan 30. Mekanisme evaluasi yang bertahap, mulai dari harian hingga per lima juz, ini bertujuan mencetak *hafizh/hafizhah* yang memiliki hafalan Al-Qur'an yang lancar, kuat, dan terjaga kualitasnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran tahfīz Al-Qur'an di Maahad Tahfīz An Nur (MATAN) Puchong Selangor Malaysia dan Pondok Pesantren Al Falah Salatiga secara fundamental telah melaksanakan tiga pilar manajemen utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil pembelajaran. Temuan kunci menunjukkan adanya perbedaan strategi yang signifikan dalam implementasi pilar-pilar tersebut. MATAN Malaysia fokus pada strategi Pra-Sabaq, Sabaq, dan Manzil dalam sistem *halaqah*, menekankan penguatan hafalan (*Manzil*) secara periodik yang menghasilkan *hafizh/hafizhah* dengan hafalan yang lancar dan kuat, dengan konsekuensi waktu *khatam* rata-rata 6 tahun.

Sebaliknya, Pesantren Al Falah Salatiga mengintegrasikan berbagai metode seperti Ziyadah, Muroja'ah, Tartilan, Estafet, serta Ujian Kenaikan 1 Juz dan 5 Juz (*Glondongan*), dengan fokus pada akselerasi dan daya tahan hafalan melalui ujian *glondongan*. Meskipun kedua lembaga menetapkan target tahunan rata-rata 5 juz per santri, perbedaan strategi tersebut menghasilkan target waktu *khatam* yang lebih cepat di Al Falah, yaitu 5 tahun. Keberhasilan kedua lembaga ini dalam mencapai target hafalan santri tidak lepas dari komitmen terhadap strategi yang sistematis



dan siklus terpadu antara setoran harian dan evaluasi mingguan/semesteran.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghauthsani bin Yahya, A. (2016). *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an, terj. Zulfan*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- An'im, A. (2015). *Terjemah TA'LIMUL MUTA'ALIM Kiat Santri Meraih Ilmu Manfaat Dan Barakah*. Jawa barat: MUKJIZAT Manivestasi Santri Jawa Barat.
- Dauliyah, H.P. (2015). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Cet. Ke-1. Jakarta: Kencana.
- Hidayah, N. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 63-81, 2016, doi: 10.21274/taalum.2016.4.1.63-81.
- Inayati, A dan Safina, N. L. "Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Islam Al- Mukmin Sukoharjo," *Suhuf*, vol. 31, no. 1, pp. 13-39, 2019, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/9003/4872>
- Musta'in. (2021). *Terjemah Kitab AT-TIBYAN Fii Adabi Hamalatil Quran*. Kediri: AZ Prec, Offset.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Erlangga.
- Satori, D dan Komariah, A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-4. Bandung: Alfabeta
- Siyoto, S. dan Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Literasi MediaPublishing
- Sugiyono. (2013). *Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitattif, dan R&D*, Cet. Ke-19. Bandung: Alfabeta

